

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Prasetyo, Silvester. 2018. *Analisis Tindak Tutur Direktif pada Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Di Kelas V SD Kanisius Sumber Magelang Tahun Ajaran 2017/2018*. Skripsi. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Austin, J.L. 1962. *How to Do Things with Words*. Oxford: Oxford University Press.
- Brown, H. Douglas. 2017. *Principles of Language Learning and Teaching*. San Fransisco:Logman.
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chojimah, Nurul. 2015. Utterances and Their Meanings (teaching material). Tulungagung: State Islamic Islamic Institute of Tulungagung.
- Crystal, D. 1987. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Cambridge University, Cambridge.
- Delvi, Donata T.V. 2020. *Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif dalam Film Keluarga Cemara Karya Yandy Laurens*. Skripsi. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Dwi Astri, Nanda. 2020. *Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi dalam Cuitan atau Meme Di Media Sosial Instagram*. Vol. 2 (2). Jurnal. Medan : Universitas Prima Indonesia.
- Felix-Brasdefer, J, Cesar. 2018. *Politeness in Mexico and United States* (Philadhelpia: John Benjamins pubhllising company).
- Finnegan, et al. 2017 *language and it's structure* (New York: longman).
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- El Hiani, Karim. 2015. *Social and behavoiur sciences, Performing speech acts among moroccan EFL advanced learners*, Vol.199, (2015), 479-485.
- Levinson, S.C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge textbooks in linguistics: Cambridge University Press.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik : Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Riadi, Muchlisin. 2020. *Tindak Tutur (Pengertian, Fungsi dan Jenis-jenis)*.

- Riswandi, 2009. Ilmu Komunikasi (cetakan Pertama). Yogyakarta : Graha Ilmu
- Rosberly lopez Montero. 2015. *Revista de lenguas modernas*, Most common refusal strategies used by students of English Teaching as a Foreign Language, No. 23, 137-148.
- Searle, J. R. 1969. *Speech acts: An essay in the philosophy of language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Searle, J. R. 1979. *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Septiyani, Selvi. 2011, June 21. *The Chorus*. Diambil pada 15 Januari 2023, dari <https://sleviblog.wordpress.com/2011/06/21/the-chorus/>.
- Spencer-Oatey, H. 2012. *Culturally Speaking Second Edition: Culture, Communication And Politeness Theory*, Bloomsbury Publishing.
- Tarigan, H.G. 2015. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- Tutuarima, Z., Nuraeningsih., Rusiana. 2018. *An analysis of speech act used in london has fallen movie*. Vision: Journal for Language and Foreign Language Learning. 7(2),160-169.
- Webster's New World dictionary of the American language. 1960. Cleveland ; New York :World Pub. Co.
- Wirjosoedarmo, Soekono. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Surabaya: Sinar Jaya
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Zemor, Pierre. 2008. *Que sais-je ? : La communication publique*. Presses Universitaires de France. 128 p.

LAMPIRAN

Lampiran.1 Sinopsis Film *Les Choristes*

Film asal perancis yang berjudul asli *Les Choristes* ini dirilis pada tahun 2004 dan disutradarai oleh Christophe Barratier. Film ini bersetting sekitar tahun 1940-an di sebuah asrama anak-anak (yang semuanya adalah laki-laki) bernama Fond de l'Etang (arti harafiah, Dasar Danau). Siswa-siswa yang belajar di Fond de l'Etang ini kebanyakan berasal dari keluarga yang tidak mampu dan anak-anak yatim piatu. Kepala sekolahnya yang bernama Monsieur Rachin adalah sosok kepala sekolah yang keras dan sangat disiplin.

Cerita film ini diawali dengan adegan seorang konduktor dan musisi terkenal, Pierre Morhange yang sebelum pementasannya harus menerima kabar bahwa ibunya telah meninggal dunia, namun secara profesional ia tetap melanjutkan pementasannya dan setelah itu ia langsung bergegas untuk kembali ke kampung halamannya untuk menghadiri pemakaman sang Ibu. Di sana ia kembali bertemu dengan teman sekolah masa kecilnya, Pepinot. Dari sinilah cerita kemudian berlanjut dengan *flashback* ke masa-masa mereka masih bersekolah di Fond de l'Etang....

Seorang lelaki paruh baya berjalan mendekati pintu gerbang sebuah sekolah asrama yang cukup sepi dan terlihat seperti tidak terurus. Di atas gerbangnya tertulis Fond de l'Etang. Si lelaki itu bernama Clement Mathieu, ia adalah mantan musisi yang melamar pekerjaan sebagai pengawas asrama di sini. Ternyata ia dikejutkan dengan adanya seorang anak kecil yang sedang berdiri menunggu seseorang datang. Dari kejauhan terdengar seorang laki-laki berteriak memanggil anak tersebut yang ternyata bernama Pepinot.

Setelah masuk kedalam asrama Mathieu dikagetkan dengan sistem pengajaran yang sangat keras di asrama yang dipimpin oleh kepala sekolah bernama Monsieur Rachin. Monsieur Rachin selalu mengatakan “ada aksi pasti ada reaksi”, jadi siapapun yang berbuat nakal dan tidak sesuai peraturan asrama maka siap-siap untuk mendapatkan reaksi yang berupa hukuman (biasanya

dimasukkan ke dalam penjara bawah tanah). Namun rasanya Mathieu berpikir bahwa sistem yang selama ini dijalankan oleh Monsieur Rachin tidak dapat membendung kenakalan murid-muridnya, malah kenakalan mereka makin menjadi-jadi. Ada sesuatu yang salah dalam sistem pendidikan di asrama ini.

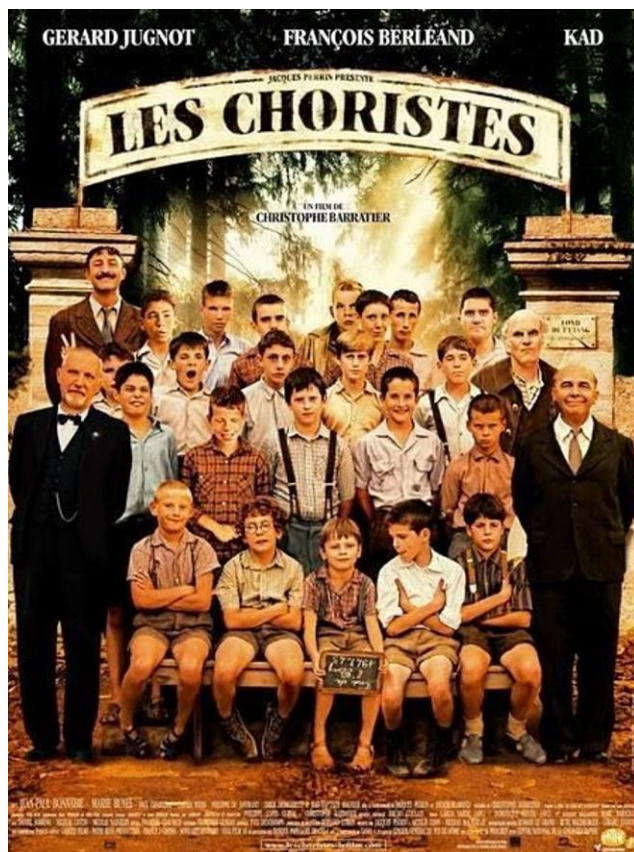
Dikarenakan Mathieu tidak suka dengan hukuman yang dilakukan oleh kepala sekolah, maka ia mempunyai hukuman bagi siswanya dengan caranya sendiri. Mathieu lebih memilih menghukum seorang siswa untuk mengurus penjaga sekolah yang sedang sakit ketimbang menghukum siswanya dengan menyuruh mereka untuk membersihkan lantai sekolah. Hal itu membuat Monsieur Rachin geram. Cara Mathieu ini ternyata berbuah manis, siswa-siswanya merasa nyaman dengan yang dilakukan Mathieu. Hal ini membuat Mathieu bertekad untuk memberikan sebuah karyanya (lagu) kepada mereka. Akhirnya, ia berinisiatif untuk membuat sebuah *Choir* atau paduan suara yang berisikan siswa-siswa Fond de l'Etang. Awalnya Mathieu secara diam-diam (tanpa sepengetahuan guru-guru dan kepala sekolah) mengajarkan anak-anak itu bernyanyi. Mathieu pun menemukan talenta luar biasa dalam hal bernyanyi dari siswa-siswa ini. Inilah awal yang membuat jalan hidup semua orang yang terlibat di dalamnya berubah.

Salah satu anak yang special didalam paduan suara itu adalah Pierre Morhange yang sering disebut sebagai si 'wajah malaikat' oleh guru-guru lain di asrama karena wajahnya yang '*innocent*' dan baik namun dibalik wajahnya yang terlihat baik itu ia adalah anak yang nakal, keras kepala. Pierre mempunyai suara emas yang membuat paduan suara itu menjadi berbeda. Dengan suara emasnya yang itu, Pierre membuat Mathieu terkagum-kagum. Ia mendapat kehormatan untuk bernyanyi secara solo. Hal ini secara tidak langsung merubah sikap dan sifat Pierre menjadi bersahabat dan membantu Mathieu didalam paduan suara. Namun, perjuangan paduan suara ini berakhir disaat sekolah asrama tempat mereka belajar dan tinggal dibakar oleh Mondain, salah satu mantan murid di asrama Fond de l'Etang. Mondain dendam karena pernah dituduh mencuri uang sekolah dan dimasukkan ke penjara. Sialnya pada saat kebakaran terjadi, Mathieu

yang sedang bertugas menjaga asrama. Akhirnya Mathieu dipecat dan sekolah ditutup.

Pada akhirnya, anak-anak tersebut dikembalikan kepada orangtua masing-masing. Sementara Pepinot yang yatim-piatu dibawa dan diurus oleh Mathieu. Pierre akhirnya mendapat beasiswa dan masuk sekolah musik di Lyon, hingga ia menjadi musisi berbakat dan terkenal sampai sekarang.

Lampiran.2 Poster Film *Les Choristes*



Lampiran.3 Link URL Film *Les Choristes*

Link URL : <https://149.56.24.226/the-chorus-2004/>